

PERSEPSI GURU WALI KELAS MENGENAI TANTANGAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS 1B SDN BERTINGKAT NAIKOTEN**Konradia Aprista Moi Lay¹, Radka Bodkova Koli², Hingrida Margarita Anastasia Hendrik³, Yulsy Marselina Nitte⁴**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Nusa Tenggara Timur^{1,2,3,4}e-mail: ristalay21@gmail.com

Diterima: 16/05/2026; Direvisi: 29/07/2026; Diterbitkan: 19/10/2026

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada kelas awal sekolah dasar memerlukan dukungan yang konsisten dari sekolah dan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi guru wali kelas mengenai tantangan penerapan pendidikan karakter di kelas 1B UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, lima sesi observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memersepsikan tantangan pendidikan karakter berasal dari karakteristik perkembangan dan perilaku peserta didik serta ketidakkonsistenan pembiasaan antara sekolah dan keluarga. Tantangan tersebut tampak dalam perilaku agresif, ketergantungan emosional, kurang disiplin, rendahnya sopan santun, serta lemahnya kejujuran dan tanggung jawab. Guru mengatasinya melalui pembiasaan harian, keteladanan, pendekatan personal, dan komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada kelas awal memerlukan konsistensi nilai dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Persepsi Guru Wali Kelas, Peserta Didik, Sekolah Dasar, Tantangan

ABSTRACT

Character education in the early grades of elementary school requires consistent support from both schools and families. This study aimed to analyze the homeroom teacher's perceptions of the challenges in implementing character education in Class 1B at UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, five sessions of limited participant observation, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model. Data trustworthiness was ensured through source, technique, and time triangulation, as well as member checking. The findings showed that the teacher perceived the challenges of character education as stemming from students' developmental and behavioral characteristics and inconsistencies in character-building practices between school and home. These challenges were reflected in aggressive behavior, emotional dependency, lack of discipline, limited use of social courtesies, and weaknesses in honesty and responsibility. The teacher addressed these challenges through daily habituation, role modeling, individualized approaches, and communication with parents. The study concludes that effective character education in the early grades requires consistent values and strong collaboration between schools and families.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

<https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1>



Keywords: *Character Education, Homeroom Teacher Perception, Students, Elementary School, Challenges*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala bentuk upaya dan bimbingan yang diberikan kepada anak untuk membantu proses pendewasaannya agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab (Ahdar, 2021). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter karena itu perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan, bukan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari pembelajaran.

Karakter merupakan kualitas diri yang tampak melalui pikiran, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang sesuai nilai moral yang berlaku (Ningsih, 2021). Pendidikan karakter dipahami sebagai usaha terencana untuk membentuk moral siswa melalui gabungan pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan perilaku nyata (Saputri et al., 2024). Hendrik et al. (2025) menguraikan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pengetahuan tentang nilai moral, kepedulian terhadap nilai tersebut, serta perwujudannya dalam perilaku nyata. Sementara itu, Davi et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian dan akhlak anak, sehingga penanaman nilai sejak dini menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya individu yang bertanggung jawab. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu proses dan hasil belajar yang diarahkan pada pembentukan akhlak mulia siswa secara menyeluruh dan seimbang, selaras dengan kompetensi yang diharapkan dari setiap jenjang pendidikan (Nitte & Bulu, 2020).

Masa usia kelas 1 sekolah dasar merupakan fase krusial atau *golden age* bagi pembentukan karakter karena anak mengalami transisi dari lingkungan bermain ke lingkungan akademik yang lebih terstruktur (Gunawan, 2022). Perilaku yang ditanamkan pada fase ini akan menjadi cikal bakal kepribadian anak di masa depan. Apabila nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tidak diperkuat pada fase ini, berbagai masalah perilaku berpotensi berkembang dan sulit dikoreksi di kemudian hari. Pada siswa kelas 1, kemampuan pengendalian emosi masih dalam tahap awal perkembangan sehingga ketidakstabilan emosi dapat langsung menurunkan fokus dan motivasi belajar di kelas (Barus et al., 2023). Kondisi perkembangan tersebut menyebabkan penerapan pendidikan karakter di kelas 1 memerlukan pendekatan yang lebih sabar, konkret, berulang, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Guru wali kelas memegang peran strategis dalam proses pembentukan karakter. Alkhasanah et al. (2023) menyatakan bahwa guru merupakan pihak utama dalam membangun karakter peserta didik sekolah dasar melalui keteladanan dan pengawasan terhadap penerapan aturan moral secara berkelanjutan. Wali kelas tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan figur yang dapat diteladani oleh peserta didik (Fadhilah et al., 2025). Namun, upaya guru sering menghadapi tantangan yang berasal dari karakteristik perkembangan peserta didik dan lingkungan keluarga. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat kehilangan pengaruhnya ketika tidak memperoleh penguatan yang sama di rumah. Ketika

peserta didik dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab di sekolah, tetapi dibiasakan bergantung pada orang tua atau tidak memperoleh aturan yang konsisten di rumah, anak dapat mengalami ketidaksesuaian nilai antara kedua lingkungan tersebut (Sukarno et al., 2025).

Berdasarkan observasi awal dan catatan guru di kelas 1B UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten, sekitar setengah dari 28 peserta didik menunjukkan perkembangan karakter yang belum optimal. Perilaku yang ditemukan meliputi agresi fisik dan verbal, ketidakdisiplinan, ketergantungan emosional, rendahnya tata krama sosial dasar, serta pelanggaran terhadap norma sekolah. Guru wali kelas juga menghadapi kondisi dilematis karena dituntut bersikap tegas dalam menanamkan nilai karakter, tetapi belum selalu memperoleh dukungan yang konsisten dari orang tua. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pendidikan karakter di kelas 1 tidak hanya berkaitan dengan perilaku peserta didik, tetapi juga dengan cara guru memaknai tantangan, memilih strategi penanganan, dan membangun kesinambungan pembiasaan bersama keluarga. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di kelas maupun di rumah.

Hasil telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pendidikan karakter telah membahas beberapa fokus yang berbeda. Esperanza et al. (2022) mengkaji kendala guru dalam menanamkan pendidikan karakter dan menekankan masalah perencanaan serta pemahaman guru. TriPutro et al. (2024) membahas persepsi guru kelas IV terhadap pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dan implementasinya, sehingga fokusnya berada pada peserta didik kelas tinggi. Yudaparnita (2021) menelaah peningkatan pendidikan karakter berdasarkan persepsi guru secara umum, sedangkan Sukarno et al. (2025) menyoroti tantangan dan peluang pendidikan karakter serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Penelitian-penelitian tersebut telah menjelaskan peran guru, kendala implementasi, dan pentingnya lingkungan keluarga. Namun, penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji keterkaitan antara tantangan perkembangan peserta didik kelas 1, persepsi guru wali kelas, dan kesinambungan pembiasaan karakter antara sekolah dan keluarga pada fase transisi anak menuju pendidikan formal.

Penelitian ini menempatkan guru wali kelas sebagai sumber utama untuk memahami bagaimana tantangan internal peserta didik dan tantangan eksternal keluarga muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kebaruan penelitian terletak pada tiga aspek, yaitu fokus pada peserta didik kelas 1 yang sedang berada dalam fase transisi, penggalian persepsi dan pengalaman guru wali kelas secara mendalam, serta analisis dinamika sinergi sekolah-keluarga dalam mempertahankan pembiasaan karakter. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku peserta didik, tetapi juga menelaah hubungan antara perkembangan anak, pola asuh keluarga, pengalaman emosional guru, dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan di kelas. Dengan posisi tersebut, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya membahas pendidikan karakter secara umum atau berfokus pada kelas yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan internal peserta didik, tantangan eksternal yang berasal dari keluarga, serta strategi guru wali kelas dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas 1B UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan persepsi guru terhadap beban, dilema, dan pengalaman profesional yang muncul selama proses pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini mengkaji pentingnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga

dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program kolaborasi pendidikan karakter yang lebih terstruktur pada kelas awal sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam persepsi guru wali kelas mengenai tantangan penerapan pendidikan karakter. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu kasus secara menyeluruh dalam konteks tertentu (Abdussamad, 2021). Penelitian ini bersifat intrinsik karena berfokus pada keunikan pengalaman guru kelas 1B dalam menghadapi dinamika pendidikan karakter pada fase transisi anak menuju pendidikan formal.

Penelitian dilaksanakan di kelas 1B UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada tahun ajaran 2025/2026. Informan utama adalah guru wali kelas 1B yang diberi kode G1. G1 dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman mengajar selama 36 tahun, telah mendampingi kelas 1B selama delapan bulan, dan mengetahui perkembangan perilaku peserta didik secara langsung. Penggunaan satu informan utama sesuai dengan fokus penelitian yang menelaah persepsi guru wali kelas secara mendalam, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik.

Informan pendukung terdiri atas kepala sekolah berkode KS1 serta dua orang tua berkode OT1 dan OT2. KS1 dipilih karena memahami kebijakan sekolah dan pelaksanaan pendidikan karakter secara menyeluruh. OT1 dipilih sebagai orang tua dari peserta didik dengan tantangan karakter menonjol dan pembiasaan di rumah yang belum konsisten, sedangkan OT2 mewakili orang tua dengan pembiasaan karakter yang lebih konsisten. Perbedaan karakteristik tersebut digunakan untuk membandingkan kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga.

Observasi difokuskan pada 14 dari 28 peserta didik kelas 1B. Keempat belas peserta didik dipilih secara purposif berdasarkan catatan guru dan observasi awal. Pemilihan mempertimbangkan keterwakilan peserta didik dengan tantangan perilaku menonjol, perkembangan sedang, dan perkembangan karakter yang relatif baik. Seluruh dinamika kelas tetap diamati, tetapi pencatatan perilaku secara lebih rinci diarahkan pada kelompok tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi. Wawancara semiterstruktur dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada 3 dan 12 Maret 2026. Pedoman wawancara mencakup tantangan internal peserta didik, faktor keluarga, pengalaman emosional guru, strategi pembentukan karakter, dan komunikasi sekolah dengan orang tua. Pertanyaan disesuaikan dengan peran G1, KS1, OT1, dan OT2 agar data antarinforman dapat dibandingkan.

Observasi dilakukan dalam lima sesi pada 2, 5, 11, 13, dan 31 Maret 2026. Peneliti menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan dengan indikator disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kemandirian, ketergantungan emosional, serta agresivitas fisik dan verbal. Pengamatan juga mencakup kepatuhan terhadap aturan, penggunaan kata “tolong”, “maaf”, dan “permisi”, respons guru, serta perubahan perilaku antarsesi. Observasi dilakukan secara terbatas agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Dokumentasi meliputi buku catatan kasus peserta didik, komunikasi dalam grup WhatsApp kelas, modul ajar berbasis pendidikan karakter, dan jurnal harian pembelajaran. Dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi catatan perilaku, bentuk komunikasi guru dengan orang tua, nilai karakter dalam pembelajaran, dan tindak lanjut terhadap kasus tertentu.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dokumen digunakan setelah memperoleh persetujuan dari pihak terkait. Seluruh informasi pribadi peserta didik dan keluarga disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah serta persetujuan guru dan orang tua atau wali peserta didik. Identitas informan dilindungi melalui penggunaan kode G1, KS1, OT1, dan OT2, sedangkan nama peserta didik tidak dicantumkan. Data dari catatan kasus, grup WhatsApp, dan dokumen sekolah hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Nomor dan tanggal surat izin penelitian perlu dicantumkan apabila dokumen tersebut tersedia.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Abdussamad, 2021). Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dibaca berulang, kemudian diberi kode seperti agresivitas, ketidaksiplinan, ketergantungan emosional, pola asuh tidak konsisten, kelelahan guru, dan pembiasaan harian. Kode yang serupa dikelompokkan menjadi kategori dan dikembangkan menjadi tiga tema utama, yaitu tantangan internal, tantangan eksternal, serta persepsi dan strategi guru. Hasil pengodean diperiksa oleh anggota tim peneliti atau dosen pembimbing, sedangkan perbedaan penafsiran dibahas hingga tercapai kesepakatan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, sumber, waktu, dan *member check*. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari G1, KS1, OT1, dan OT2, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui perbandingan wawancara awal dan wawancara konfirmasi. *Member check* dilaksanakan dengan meminta G1 memeriksa ringkasan wawancara dan interpretasi awal, kemudian hasil konfirmasi digunakan untuk memperbaiki pengodean dan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Kelas 1B UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten

Kelas 1B UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten pada tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 28 peserta didik dengan rentang usia sekitar 6-7 tahun. Guru wali kelas yang bertanggung jawab adalah G1, seorang guru dengan pengalaman mengajar selama 36 tahun. Meskipun berpengalaman, G1 baru pertama kali mengajar di kelas 1 dan telah menjalankan peran sebagai wali kelas 1B selama delapan bulan. Kondisi ini memberikan pengalaman baru bagi G1 karena karakteristik peserta didik kelas awal berbeda dari jenjang yang sebelumnya pernah diajar.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam, sekitar setengah dari jumlah peserta didik masih menunjukkan perkembangan karakter yang belum optimal. Temuan tersebut terlihat dari perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, merespons arahan, mengendalikan emosi, dan mematuhi aturan kelas. Sebagian peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik serta memberikan respons positif terhadap arahan guru. Sebaliknya, sebagian lainnya masih membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar di sekolah dasar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter di kelas 1B berlangsung secara beragam sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing peserta didik.

Sebagai upaya membentuk kedisiplinan dan karakter peserta didik, kelas 1B menerapkan tata tertib sederhana yang disebut kesepakatan kelas. Kesepakatan tersebut

mencakup kebiasaan berdoa dan belajar, datang tepat waktu, mendengarkan penjelasan guru, membantu teman, berbicara dengan sopan, membuang sampah pada tempatnya, serta bersikap jujur dan disiplin. Kesepakatan kelas berfungsi sebagai pedoman perilaku yang dikenalkan dan diingatkan secara berulang selama proses pembelajaran. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh aturan tersebut belum diterapkan secara konsisten oleh semua peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan aturan perlu disertai pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penguatan yang berkelanjutan agar nilai karakter dapat berkembang menjadi perilaku sehari-hari.

Tantangan Internal Peserta Didik Kelas 1B UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten

Tantangan internal dalam penelitian ini mengacu pada berbagai hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik. Hambatan tersebut berkaitan dengan kondisi emosional, tingkat perkembangan, serta perilaku yang muncul sebagai bagian dari karakter yang belum terbentuk secara optimal. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan lima bentuk tantangan internal yang cukup dominan dan sering muncul di kelas 1B.

Tabel 1. Lima Tantangan Internal Peserta Didik Kelas 1B

5 Tantangan Internal Peserta Didik Kelas 1B	
1. Perilaku Agresif	Fisik & verbal: memukul, mencubit, berkelahi. Kurangnya nilai cinta damai.
2. Kurang Disiplin	Patuh hanya saat diawasi, keluar kelas tanpa izin. Belum ada kesadaran internal akan aturan.
3. Ketergantungan Emosional	Menangis berlebihan, bersikap manja. Belum mampu memulai tugas mandiri.
4. Rendahnya Norma Sosial	Belum terbiasa: “tolong”, “maaf”, “permisi”. Berbicara dengan nada memerintah.
5. Lemah Kejujuran & Tanggung Jawab	PR dikerjakan orang tua, mencontek. Tidak merapikan perlengkapan belajar.

Tantangan pertama adalah perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal yang merupakan bagian dari kurangnya nilai karakter cinta damai siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa perilaku ini merupakan salah satu masalah yang paling sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. G1 mengatakan:

“Cinta damai sangat sulit karena konflik fisik antarsiswa masih sangat sering terjadi. Ada yang suka memukul, mencubit, dan berkelahi bahkan untuk hal-hal sepele” (G1, Wawancara, 3 Maret 2026).

G1 juga menggambarkan secara nyata kondisi ini dalam wawancara konfirmasi: *“Contoh yang paling saya ingat terkait kurangnya cinta damai adalah ketika dua siswa laki-laki terlibat perkelahian karena berebut pensil warna. Salah satu siswa memukul kepala temannya tanpa peringatan”* (G1, Wawancara Konfirmasi, 12 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konflik fisik di kelas 1B dapat dipicu oleh persoalan sederhana, sehingga mengindikasikan bahwa kemampuan sebagian peserta didik

dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara damai masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini terutama terlihat pada sebagian besar peserta didik laki-laki dan beberapa peserta didik perempuan. Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam lima sesi berbeda, perilaku memukul, mendorong, dan perkelahian ringan masih muncul, terutama saat pergantian kegiatan atau ketika guru sedang menjelaskan materi. Catatan perilaku dalam buku kasus peserta didik juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak hanya terjadi sesekali, tetapi berulang dalam kegiatan sehari-hari.

Tantangan kedua adalah kedisiplinan peserta didik yang masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa perilaku tidak disiplin sering muncul secara spontan dan cenderung berulang. G1 menjelaskan:

“Disiplin sangat sulit karena anak-anak belum memiliki kesadaran dari dalam diri sendiri mengapa aturan itu penting. Mereka patuh hanya saat diawasi dan kembali ke perilaku lama begitu saya tidak memperhatikan” (G1, Wawancara, 3 Maret 2026).

Lebih lanjut, G1 menambahkan dalam wawancara konfirmasi:

“Ada beberapa siswa yang setiap hari keluar kelas tanpa permissi saat saya sedang menjelaskan pelajaran, bahkan ketika saya sudah menegurnya berkali-kali” (G1, Wawancara Konfirmasi, 12 Maret 2026).

Perilaku kurangnya kedisiplinan tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai bentuk pembangkangan yang disengaja. Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi ini lebih menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri peserta didik masih dalam tahap perkembangan, khususnya pada usia transisi dari lingkungan bermain ke lingkungan sekolah. Catatan observasi juga menunjukkan bahwa perilaku tidak disiplin tidak hanya terjadi pada satu atau dua siswa, tetapi ditemukan pada cukup banyak peserta didik. Bentuk perilaku yang muncul antara lain berpindah tempat duduk tanpa izin, berbicara tanpa menunggu giliran, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Tantangan ketiga adalah kurangnya kemandirian dan ketergantungan emosional peserta didik terhadap guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa beberapa siswa masih sangat bergantung secara emosional. G1 memaparkan:

“Hampir setiap hari ada siswa yang menangis karena tidak bisa mengerjakan tugas yang sebenarnya sudah pernah dicontohkan” (G1, Wawancara Konfirmasi, 12 Maret 2026).

Data observasi juga menunjukkan, kurangnya kemandirian ini terlihat dalam berbagai bentuk perilaku: tangisan yang berlebihan terhadap hal-hal kecil, bersikap manja, serta cenderung langsung mengadu kepada guru untuk masalah sederhana yang sebenarnya dapat diselesaikan sendiri. Kondisi ini cukup memengaruhi jalannya pembelajaran karena guru perlu memberikan perhatian secara individual kepada siswa tertentu secara berulang, sehingga perhatian tidak dapat diberikan secara merata kepada seluruh 28 peserta didik.

Tantangan keempat adalah masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap norma sosial dasar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa masih banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan ungkapan sederhana seperti “tolong”, “maaf”, dan “permisi” dalam interaksi sehari-hari. Guru menyebut ketiga ungkapan tersebut sebagai “salam tiga kata” dan menjadikannya bagian dari pembiasaan harian. G1 menjelaskan:

“Banyak siswa yang sama sekali belum terbiasa mengucapkan kata-kata sopan tersebut. Mereka cenderung langsung menyampaikan keinginan tanpa pengantar” (G1, Wawancara, 3 Maret 2026).

Dari hasil observasi dalam lima sesi, peneliti menemukan bahwa perilaku ini muncul secara berulang. Pada observasi pertama (2 Maret 2026), dari 14 siswa yang menjadi fokus pengamatan, tidak ada yang secara spontan mengucapkan kata “permisi” ketika melewati orang lain. Beberapa siswa bahkan terlihat langsung melewati guru maupun teman tanpa menyampaikan apa pun. Pola yang sama kembali terlihat pada sesi kedua dan ketiga. Pada observasi keempat (13 Maret 2026), hanya ditemukan satu siswa yang mengucapkan kata “maaf” secara spontan dalam kegiatan P5. Perubahan yang lebih terlihat baru muncul pada observasi kelima (31 Maret 2026) ketika beberapa siswa mulai menggunakan kata “tolong” saat berdiskusi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Tantangan kelima adalah masih lemahnya nilai kejujuran dan tanggung jawab pada peserta didik. G1 mengatakan:

“Tanggung jawab sulit karena beberapa siswa tidak terbiasa membereskan peralatan belajar setelah digunakan” (G1, Wawancara, 3 Maret 2026).

Mengenai lemahnya nilai kejujuran, G1 menambahkan:

Contoh yang paling sering saya jumpai terkait ketidakjujuran adalah ketika saya mendorong siswa untuk mengerjakan PR sendiri sebagai latihan tanggung jawab, tetapi ketika dikumpulkan tulisannya rapi sekali dan tidak sama dengan tulisan anak di kelas. Kemungkinan besar dikerjakan oleh orang tua. Hal ini membuat siswa kebingungan tentang mana aturan yang sesungguhnya berlaku. (G1, Wawancara, 3 Maret 2026)

Gambaran yang disampaikan oleh guru tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi langsung. Pada setiap sesi observasi, peneliti mencatat bahwa beberapa siswa dari kelompok 14 peserta didik yang menjadi fokus pengamatan sering terlihat melirik atau mencontoh pekerjaan teman saat mengerjakan tugas. Perilaku ini tidak hanya terjadi sekali, tetapi muncul berulang pada beberapa sesi observasi, menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik.

Pada salah satu sesi observasi, peneliti menemukan adanya siswa yang mendorong temannya, tetapi tidak langsung mengakui perbuatannya. Siswa tersebut justru berpura-pura tidak mengetahui kejadian tersebut hingga akhirnya teman lain memberikan keterangan. Dari sisi tanggung jawab, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu diingatkan berulang kali untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Setelah kegiatan pembelajaran Seni Rupa, beberapa siswa juga terlihat meninggalkan alat belajar (krayon dan kertas) tanpa inisiatif untuk merapikannya.

Tabel 2. Perkembangan Karakter Peserta Didik Berdasarkan 5 Sesi Observasi (Maret 2026)

Perkembangan Karakter Peserta Didik Berdasarkan 5 Sesi Observasi		
Sesi 1 (2 Mar)	• Tidak ada penggunaan spontan “permisi” • Perilaku agresif dan tidak disiplin dominan • 14 siswa diamati: 0 dari 14 gunakan kata sopan	Awal
Sesi 2 (5 Mar)	• Pola perilaku tidak disiplin berulang	Proses

	• Ketergantungan emosional masih tinggi • Guru terus lakukan pendekatan individual	
Sesi 3 (11 Mar)	• Pola tata krama rendah masih terjadi • Beberapa siswa mulai merespons pujian guru • Agresivitas ringan masih muncul	Proses
Sesi 4 (13 Mar)	• 1 siswa ucapkan “maaf” spontan (kegiatan p5) • Perilaku mencontek berulang diamati • Guru konsisten terapkan “salam tiga kata”	Transisi
Sesi 5 (31 Mar)	• Beberapa siswa gunakan “tolong” saat diskusi • Perkembangan bertahap mulai terlihat • Masih dipengaruhi situasi, belum konsisten	Progres

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tantangan internal peserta didik di kelas 1B terjadi secara konsisten dan berulang. Perilaku yang disampaikan dalam wawancara juga ditemukan secara langsung dalam kegiatan observasi. Data dokumentasi semakin memperkuat bahwa permasalahan tersebut bersifat berulang dan memerlukan penanganan yang berkelanjutan.

Tantangan Eksternal (Pola Asuh Keluarga dan Lemahnya Sinergi Sekolah-Rumah)

Selain tantangan yang berasal dari dalam diri peserta didik, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan eksternal yang tidak kalah penting. Berdasarkan hasil wawancara, guru wali kelas menekankan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Faktor dari luar diri peserta didik, khususnya pola asuh di rumah, dinilai lebih mendasar dan sangat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. G1 menyampaikan secara langsung dalam wawancara konfirmasi:

Tantangan terbesar bukan pada siswa itu sendiri tetapi pada perbedaan kebiasaan antara sekolah dan rumah. Kebanyakan orang tua masih merespons dengan cara yang sama: mengiyakan dan meminta maaf saat menerima laporan, tetapi tidak ada perubahan nyata dalam pola asuh mereka di rumah. (G1, Wawancara Konfirmasi, 12 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya fenomena yang oleh guru dipahami sebagai “hilangnya pembiasaan nilai”. Nilai-nilai yang telah dibangun secara bertahap dan konsisten di sekolah dapat berkurang bahkan hilang ketika peserta didik kembali ke lingkungan rumah yang tidak memberikan penguatan yang sama. G1 memaparkan kasus konkret berikut:

Saya sudah berhasil melatih seorang siswa untuk selalu merapikan meja dan kursinya sendiri setelah pelajaran selesai, yang butuh hampir dua bulan pembiasaan. Namun ketika saya berbicara dengan orang tuanya pada saat penerimaan rapor tengah semester, ternyata di rumah anak tersebut tidak pernah diminta melakukan hal serupa. Senin berikutnya, kebiasaan merapikan mejanya di kelas kembali menghilang. (G1, Wawancara Konfirmasi, 12 Maret 2026)

Kasus tersebut tidak hanya terjadi pada satu atau dua siswa, tetapi menunjukkan pola yang cukup berulang pada banyak peserta didik. Peserta didik yang dibiasakan untuk mandiri dan bertanggung jawab di sekolah, tetapi di rumah semua kebutuhannya selalu dipenuhi tanpa

tuntutan, cenderung mengikuti pola yang dianggap lebih mudah. Rendahnya keterlibatan orang tua juga terlihat dari data dokumentasi: interaksi lebih banyak bersifat satu arah dari guru kepada orang tua.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara konfirmasi, guru juga melihat adanya perkembangan positif yang masih terbatas:

“Ada sedikit perubahan positif pada sebagian kecil orang tua, sekitar 3-4 orang tua yang mulai lebih aktif bertanya tentang cara mendukung perkembangan karakter anak di rumah” (G1, Wawancara Konfirmasi, 12 Maret 2026).

Temuan yang disampaikan oleh guru wali kelas diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah (KS1) sebagai informan pendukung pertama. KS1 memberikan konfirmasi bahwa permasalahan karakter yang terjadi di kelas 1B dipengaruhi oleh dua faktor utama:

Penyebab utamanya ada dua: pertama, karakteristik perkembangan anak kelas 1 yang memang masih dalam masa transisi dari lingkungan bermain ke sekolah formal; kedua, pola asuh keluarga yang tidak konsisten. Banyak orang tua yang terlalu memanjakan anak atau justru tidak cukup memberi perhatian, sehingga ketika masuk sekolah, anak belum memiliki fondasi karakter yang cukup. (KS1, Wawancara, 5 Maret 2026)

Sebagai pimpinan sekolah yang memiliki gambaran menyeluruh, pernyataan kepala sekolah ini semakin memperkuat tingkat keabsahan temuan penelitian. Kepala sekolah juga menjelaskan berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada guru:

Respons saya sebagai kepala sekolah adalah mendukung guru wali kelas secara penuh: pertama, memberikan kesempatan mendiskusikan kasus karakter sulit dalam pertemuan rutin tim guru; kedua, siap hadir langsung dalam pertemuan dengan orang tua sebagai mediator; ketiga, menegakkan aturan sekolah secara konsisten dari pintu gerbang hingga ruang kelas. (KS1, Wawancara, 5 Maret 2026)

Untuk keperluan triangulasi sumber, peneliti juga mewawancarai dua orang tua peserta didik kelas 1B yang memiliki pola asuh berbeda. Orang tua pertama (OT1), yang diwawancarai pada 12 Maret 2026, merupakan ibu dari peserta didik yang menunjukkan tantangan karakter cukup menonjol. OT1 menyampaikan: “Untuk penerapan di rumah, saya usahakan mengajarkan hal yang sama, tapi memang tidak terstruktur. Untuk disiplin jadwal atau kemandirian, harus saya akui masih belum konsisten karena saya sering mengikuti kemauan anak” (OT1, Wawancara, 12 Maret 2026).

Perbedaan yang cukup mencolok terlihat pada orang tua kedua (OT2), yang diwawancarai pada 27 Maret 2026. OT2 merupakan ibu dari peserta didik yang dinilai guru memiliki perkembangan karakter baik. OT2 menjelaskan:

Di awal tahun ajaran, bu guru menyampaikan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus kelas 1B. Kami langsung mendiskusikan ini dan sepakat untuk menerapkan hal yang sama di rumah. Misalnya, kalau di sekolah anak dilatih untuk selalu merapikan sendiri barang-barangnya maka di rumah pun kami selalu menerapkan hal yang sama. (OT2, Wawancara, 27 Maret 2026)

OT2 juga menyampaikan bahwa keselarasan antara pembiasaan di rumah dan di sekolah memberikan dampak yang nyata:

“Saya sangat bersyukur karena apa yang diajarkan bu guru di sekolah ternyata semakin memperkuat apa yang saya biasakan di rumah. Keduanya saling

mendukung dan saya melihat hasilnya nyata pada perilaku anak sehari-hari”
(OT2, Wawancara, 27 Maret 2026).

Tabel 3. Perbandingan Pola Asuh Orang Tua Peserta Didik dan Dampaknya terhadap Perkembangan Karakter

Aspek	Orang Tua 1 (OT1) Tidak Konsisten	Orang Tua 2 (OT2) Aktif & Konsisten
Keterlibatan	Pasif; mengiyakan saat laporan, tidak ada perubahan nyata.	Aktif; langsung mendiskusikan nilai karakter dengan guru.
Pembiasaan di Rumah	Tidak terstruktur; sering mengikuti kemauan anak.	Menerapkan hal yang sama dengan yang diajarkan di sekolah.
Konsistensi	Belum konsisten dalam disiplin, jadwal, dan kemandirian.	Konsisten menyelaraskan pembiasaan rumah dan sekolah.
Dampak Pada Anak	Perilaku emosional (tantrum) di kelas; karakter tidak bertahan.	Perkembangan karakter lebih baik; nilai karakter bertahan lama.
Komunikasi dengan Guru	Satu arah; hanya merespons laporan negatif.	Dua arah; aktif bertanya cara mendukung perkembangan anak.

Perbandingan antara OT1 dan OT2 memberikan penguatan empiris yang sangat kuat. Pada kasus OT2, keselarasan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah berdampak positif terhadap perkembangan karakter anak. Sebaliknya, pada kasus OT1, kurangnya kesesuaian antara kedua lingkungan tersebut membuat upaya yang dilakukan guru di sekolah belum memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, lemahnya kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu tantangan eksternal utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas 1B.

Persepsi dan Strategi Guru Wali Kelas 1B UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten

Tema ketiga berfokus pada bagaimana guru wali kelas memaknai, merasakan, dan merespons berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan karakter. Persepsi guru tidak hanya terbatas pada penilaian secara kognitif, tetapi juga mencakup pengalaman emosional serta tindakan yang diambil dalam menghadapi situasi di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, persepsi guru terbentuk dari perpaduan antara pemahaman terhadap kondisi peserta didik, pengalaman selama proses pembelajaran, serta nilai-nilai profesional yang dimiliki sebagai pendidik. Analisis mendalam terhadap data penelitian ini mengungkap bahwa motif utama di balik tantangan penerapan pendidikan karakter berakar pada kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

Dalam memaknai tantangan yang dihadapi, guru tidak melihat dirinya sebagai pihak yang dirugikan oleh kondisi yang ada. Sebaliknya, guru memandang dirinya sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk terus berupaya memperbaiki keadaan. G1 mengatakan:

“Motivasi saya justru semakin tumbuh ketika melihat perkembangan kecil yang konsisten, seperti semakin banyak siswa yang mengucapkan kata permisi, maaf, dan tolong tanpa harus diingatkan terlebih dahulu. Momen-momen kecil seperti itu yang membuat saya terus bersemangat” (G1, Wawancara Konfirmasi, 12 Maret 2026).

Namun demikian, guru juga mengakui adanya beban emosional. G1 menyampaikan secara terbuka dalam wawancara awal:

Jujur, ada rasa lelah, terutama ketika saya sudah berupaya maksimal tetapi hasilnya tidak sesuai harapan, atau ketika orang tua tidak merespons dengan baik komunikasi yang saya upayakan. Perasaan dilematis muncul ketika saya harus bersikap tegas namun di sisi lain merasa tidak mendapat dukungan dari pola asuh orang tua. (G1, Wawancara, 3 Maret 2026)

Guru juga mengungkapkan bahwa beban yang dirasakan tidak sepenuhnya seimbang, terutama ketika tanggung jawab pembentukan karakter lebih banyak bertumpu pada pihak sekolah. G1 menyatakan:

“Saya memaknai tantangan ini sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab saya sebagai pendidik, tetapi saya juga merasa memikul beban yang seharusnya dibagi bersama orang tua” (G1, Wawancara, 3 Maret 2026).

Pada wawancara konfirmasi, guru menyatakan kondisinya relatif lebih stabil:

“Kondisi saya sekarang relatif lebih stabil dibandingkan di awal semester. Rasa lelah masih ada, tetapi saya sudah lebih bisa menerima bahwa perubahan karakter anak membutuhkan proses jangka panjang” (G1, Wawancara Konfirmasi, 12 Maret 2026).

Perubahan ini menunjukkan adanya proses penyesuaian diri serta penguatan ketahanan profesional dalam diri guru. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru wali kelas 1B menerapkan beberapa strategi yang bersifat menyeluruh dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. G1 menjelaskan strategi inti yang diterapkan:

Strategi yang paling efektif menurut saya adalah keteladanan langsung dan pembiasaan berulang secara konsisten. Ketika saya sendiri selalu datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan meminta maaf jika saya salah di depan anak-anak, mereka secara tidak langsung menyerap nilai-nilai tersebut. Saya juga mengintegrasikan penanaman nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran, aturan kelas, kegiatan sehari-hari seperti bercerita, dan permainan peran sehingga anak-anak belajar nilai karakter tanpa merasa sedang “diajarkan”. (G1, Wawancara, 3 Maret 2026)

Tabel 4. Strategi Terpadu Guru Wali Kelas 1B dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan Karakter

Strategi Terpadu Guru Wali Kelas 1B	
1	Pembiasaan Harian • “Salam tiga kata”: tolong, maaf, permisi setiap pagi. • Merapikan tempat duduk setelah kegiatan. • Pujian verbal sebagai penguatan positif. • Rutinitas pembukaan kelas yang konsisten.
2	Pendekatan Personal • Empati individual kepada siswa bermasalah. • Komunikasi sejajar (posisi tubuh setara siswa). • Pendampingan khusus berbasis kebutuhan anak. • Teknik de-eskalasi saat siswa tantrum.

- 3 Keteladanan Langsung
 - Datang tepat waktu setiap hari.
 - Berbicara dengan sopan di depan siswa.
 - Meminta maaf jika salah di depan kelas.
 - Mengintegrasikan karakter dalam setiap mapel.
- 4 Komunikasi Orang Tua
 - Grup WhatsApp kelas untuk laporan berkala.
 - Pertemuan langsung saat penerimaan rapor.
 - Mediasi kepala sekolah untuk kasus berat.
 - Buku catatan perilaku siswa.

Strategi tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi berada dalam lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter. KS1 menjelaskan program pembiasaan rutin yang ada:

Ada beberapa program pembiasaan rutin. Pertama, pembiasaan pagi hari: baris di lapangan, berdoa bersama, menyanyikan lagu nasional. Kedua, program senyum, salam, sapa, sopan, santun di mana setiap siswa diwajibkan bersalaman dengan guru setiap pagi. Ketiga, kegiatan literasi karakter setiap hari Jumat. (KS1, Wawancara, 5 Maret 2026)

Kepala sekolah juga merencanakan program “Sekolah Orang Tua” yang akan dilaksanakan satu bulan sekali khusus untuk kelas 1, di mana orang tua diberikan panduan konkret tentang cara menerapkan nilai-nilai karakter yang sedang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Rencana ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara sekolah dan keluarga yang dirasakan guru juga menjadi perhatian di tingkat manajemen sekolah. Sebagai penutup, G1 menyampaikan harapan yang lebih luas:

Guru kelas 1 seharusnya mendapat perhatian dan apresiasi khusus dari sistem pendidikan, karena kami adalah fondasi pertama pembentukan karakter anak secara formal. Beban kerja yang kami tanggung tidak sebanding dengan pengakuan yang kami terima. Saya berharap penelitian ini tidak hanya menjadi dokumen akademis, tetapi dapat mendorong perubahan kebijakan yang mendukung guru kelas rendah, mulai dari pelatihan yang memadai hingga mekanisme kolaborasi yang lebih terstruktur dengan orang tua. (G1, Wawancara Konfirmasi, 12 Maret 2026)

Tabel 5. Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Tiga Tema Utama

No.	Tema	Sumber Data	Temuan Utama
1.	Tantangan Internal	Wawancara, Observasi 5 sesi, Dokumentasi	Lima bentuk: perilaku agresif, kurang disiplin, ketergantungan emosional, rendahnya tata krama, lemahnya kejujuran dan tanggung jawab
2.	Tantangan Eksternal	Wawancara guru, kepala sekolah, dua orang tua; Dokumentasi WhatsApp	Pola asuh tidak konsisten; nilai karakter yang dibangun di sekolah tidak berlanjut di rumah; lemahnya sinergi sekolah-keluarga

- | | | | |
|----|--------------------------|---|---|
| 3. | Persepsi & Strategi Guru | Wawancara awal dan konfirmasi (<i>member check</i>) | Guru mengalami kelelahan dan dilema profesional, namun berkomitmen; strategi: pembiasaan harian, keteladanan, pendekatan personal, komunikasi orang tua |
|----|--------------------------|---|---|

Pembahasan

Analisis Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi Bronfenbrenner menjadi kerangka utama untuk memahami kompleksitas tantangan pendidikan karakter di kelas 1B. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan (Ibda, 2022). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada mikrosistem, mesosistem, dan kronosistem karena ketiganya paling dominan muncul dalam temuan penelitian. Ketiga sistem tersebut menjelaskan interaksi langsung peserta didik dengan guru, hubungan antara sekolah dan keluarga, serta perubahan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu.

Pada tingkat mikrosistem, kelas 1B menjadi ruang interaksi langsung antara peserta didik, guru, dan lingkungan sekitarnya, serta dengan latar belakang perkembangan peserta didik yang beragam. Anak-anak yang masih berada pada fase transisi menuju pembelajaran formal menunjukkan kesiapan yang berbeda dalam menerima dan menginternalisasi nilai karakter. Dalam kondisi tersebut, guru berperan sebagai aktor utama yang mengelola dinamika kelas melalui pembiasaan yang konsisten dan pendekatan individual. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang tepat dapat tetap menghasilkan proses pembentukan karakter yang efektif, meskipun dihadapkan pada tantangan yang kompleks.

Pada tingkat mesosistem, hubungan antara sekolah dan keluarga belum berjalan secara optimal. Interaksi yang seharusnya saling mendukung justru menunjukkan ketidaksesuaian dalam penerapan nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah, sehingga menghambat proses pembiasaan. Temuan ini diperkuat oleh data dari guru, kepala sekolah, serta perbandingan antara dua orang tua dengan pola asuh yang berbeda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara sekolah dan keluarga sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter.

Pada tingkat kronosistem, perubahan perilaku peserta didik berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Guru mengamati bahwa perkembangan mulai terlihat setelah beberapa bulan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan waktu, pengulangan, dan pemantauan secara berkelanjutan. Dengan demikian, perubahan kecil yang muncul selama proses pembelajaran perlu dipahami sebagai bagian penting dari perkembangan karakter peserta didik.

Analisis Berdasarkan Teori Pendidikan Karakter Lickona

Teori pendidikan karakter Lickona digunakan sebagai kerangka utama kedua untuk menjelaskan proses internalisasi nilai pada peserta didik. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Gunawan, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengetahuan moral telah diupayakan guru melalui penjelasan aturan, pemberian contoh, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Strategi “salam tiga kata”, misalnya, memperkenalkan konsep sopan santun melalui penggunaan kata “tolong”, “maaf”, dan “permisi”.

Namun demikian, tantangan utama justru terletak pada aspek perasaan moral dan tindakan moral. Sebagian peserta didik belum memiliki kepekaan emosional yang cukup untuk menginternalisasi nilai yang diajarkan. Akibatnya, perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut belum terbentuk secara konsisten. Strategi pembiasaan seperti “salam tiga kata” dan pemberian pujian menjadi upaya untuk membangun keterlibatan emosional siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan pengalaman positif yang mendukung terbentuknya perilaku berkarakter secara bertahap. Temuan observasi pada sesi kelima yang menunjukkan mulai adanya penggunaan kata “tolong” secara spontan merupakan indikasi awal berkembangnya aspek *moral feeling* yang mendorong *moral action*.

Analisis Berdasarkan Teori Pembiasaan Aristoteles

Pandangan Aristoteles tentang pembiasaan menekankan bahwa karakter terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara berulang (Gunawan, 2022). Prinsip tersebut tampak dalam rutinitas kelas yang diterapkan guru, seperti merapikan meja, menggunakan bahasa sopan, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah tidak selalu bertahan apabila tidak dilanjutkan di rumah. Kasus peserta didik yang membutuhkan waktu dua bulan untuk membiasakan diri merapikan meja, tetapi tidak melakukan kebiasaan yang sama di rumah, menunjukkan pentingnya kesinambungan antarlingkungan.

Temuan tersebut selaras dengan Yudaparmita (2021), yang menegaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dalam konteks penelitian ini, ketidaksinambungan pembiasaan membuat nilai yang telah dilatih di sekolah belum berkembang menjadi kebiasaan yang stabil. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengulangan perilaku perlu berlangsung secara konsisten dalam berbagai lingkungan tempat anak berinteraksi. Oleh karena itu, pembiasaan tidak cukup dilakukan oleh guru, tetapi memerlukan penguatan yang sejalan dari keluarga.

Analisis Berdasarkan Teori Perkembangan Anak

Teori perkembangan anak juga digunakan untuk mendukung penafsiran terhadap perilaku peserta didik kelas 1. Pada tahap ini, peserta didik masih mengalami ketidakstabilan emosi dan memiliki kemampuan pengendalian diri yang terbatas (Barus et al., 2023). Oleh sebab itu, agresivitas, ketidakdisiplinan, dan ketergantungan emosional tidak dapat semata-mata dipahami sebagai akibat pola asuh yang kurang tepat. Perilaku tersebut juga berkaitan dengan karakteristik perkembangan anak yang masih memerlukan pendampingan, struktur, dan penguatan secara berulang.

Pemahaman guru terhadap tahap perkembangan tersebut terlihat dalam pendekatan yang sabar dan empatik. Ketika menghadapi peserta didik yang mengalami tantrum, guru tidak langsung memberikan teguran keras, tetapi menghampiri peserta didik, menyesuaikan posisi tubuh, dan membangun komunikasi dengan kontak mata yang setara. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan strategi pembentukan karakter dengan kebutuhan emosional peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter pada kelas awal perlu dilaksanakan melalui pendampingan yang konkret, personal, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Posisi Temuan Terhadap Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Temuan penelitian ini sejalan dengan TriPutro et al. (2024), yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari kendala lingkungan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelas 1, tantangan tersebut bersifat lebih mendasar karena berkaitan dengan kemampuan pengendalian emosi, penyesuaian terhadap aturan, dan kesiapan mengikuti pembelajaran formal. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan karakter pada kelas rendah tidak sepenuhnya sama dengan tantangan pada kelas tinggi. Penelitian ini dengan demikian memperluas temuan sebelumnya dengan menekankan karakteristik khusus peserta didik pada fase transisi awal sekolah dasar.

Temuan ini juga sejalan dengan Yudaparmita (2021), yang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai akibat ketika kerja sama tersebut belum berjalan secara optimal. Ketidaksamaan aturan dan pembiasaan antara sekolah dan rumah membuat perilaku yang telah dilatih guru sulit dipertahankan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi sekolah–keluarga bukan hanya unsur pendukung, tetapi menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter peserta didik kelas 1.

Berbeda dengan Esperanza et al. (2022), yang menekankan kendala pada aspek perencanaan dan pemahaman guru, penelitian ini menemukan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pendidikan karakter. Guru juga telah menerapkan strategi berupa pembiasaan, keteladanan, pendekatan personal, dan komunikasi dengan orang tua. Tantangan utama justru terletak pada ketidaksinambungan nilai antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, hambatan pembentukan karakter dalam penelitian ini tidak terutama berasal dari kompetensi guru, tetapi dari lemahnya keselarasan pembiasaan dalam dua lingkungan utama anak.

Penelitian ini mendukung temuan Sukarno et al. (2025) bahwa lingkungan sosial, khususnya keluarga, berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Namun, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada perbedaan lokasi atau subjek penelitian. Kebaruan penelitian terletak pada penjelasan konkret mengenai bagaimana nilai yang dibiasakan di sekolah dapat melemah ketika tidak diperkuat melalui aturan dan kebiasaan yang serupa di rumah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketidaksinambungan tersebut memiliki dampak lebih besar pada peserta didik kelas 1 karena mereka masih berada pada fase transisi dan belum mampu menilai secara mandiri perbedaan tuntutan antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan antara persepsi guru wali kelas, karakteristik perkembangan peserta didik kelas 1, dan dinamika sinergi sekolah–keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter bukan sekadar proses pengulangan perilaku di kelas, tetapi proses yang sangat bergantung pada keselarasan nilai di rumah dan di sekolah. Ketika kedua lingkungan memberikan penguatan yang konsisten, peserta didik lebih mudah mengembangkan kebiasaan positif. Sebaliknya, ketika aturan dan tanggung jawab berbeda, proses internalisasi karakter menjadi lebih lambat dan tidak stabil.

Pola Penting yang Muncul dari Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan empat pola utama. Pertama, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pembiasaan di sekolah, tetapi juga pada konsistensi kebiasaan di rumah. Ketika nilai yang diajarkan guru tidak memperoleh penguatan dari keluarga, hasil pembiasaan cenderung kurang bertahan. Pola ini

memperkuat pentingnya hubungan mesosistem sebagaimana dijelaskan dalam teori Bronfenbrenner.

Kedua, peserta didik kelas 1 yang menerima tuntutan berbeda antara sekolah dan rumah cenderung mengalami kesulitan menentukan perilaku yang harus dipertahankan. Pada tahap perkembangan ini, anak belum sepenuhnya mampu memahami perbedaan nilai secara mandiri. Mereka masih membutuhkan arahan yang jelas, berulang, dan konsisten dari lingkungan terdekat. Ketidakesesuaian tuntutan dapat menyebabkan perilaku positif muncul hanya ketika guru melakukan pengawasan langsung.

Ketiga, motivasi guru tidak hanya bergantung pada perubahan besar, tetapi juga pada kemajuan kecil yang terlihat selama proses pembelajaran. Penggunaan kata sopan secara spontan, kemampuan merapikan meja, atau kesediaan mengikuti aturan dipandang sebagai tanda perkembangan yang bermakna. Sikap tersebut menunjukkan adanya ketahanan profesional guru dalam menghadapi perubahan perilaku yang berlangsung secara bertahap. Temuan ini juga menegaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter perlu memperhatikan proses, bukan hanya hasil akhir.

Keempat, data dari dua orang tua menunjukkan pola yang relevan mengenai hubungan antara konsistensi pengasuhan dan perkembangan karakter peserta didik. Peserta didik yang memperoleh pembiasaan serupa di sekolah dan di rumah cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Meskipun temuan ini tidak dapat digeneralisasikan karena jumlah informan orang tua terbatas, perbandingan tersebut memperkuat temuan kasus mengenai pentingnya keselarasan nilai. Oleh karena itu, data ini dipahami sebagai indikasi awal dalam konteks penelitian, bukan sebagai kesimpulan yang berlaku bagi seluruh keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada kelas awal sekolah dasar tidak dapat bertumpu pada peran guru semata. Sekolah dan keluarga perlu membangun kesepakatan mengenai nilai prioritas, bentuk pembiasaan, serta respons terhadap perilaku peserta didik. Sinergi yang terstruktur memungkinkan nilai yang ditanamkan di sekolah terus diperkuat di rumah dan berkembang menjadi kebiasaan yang lebih stabil. Temuan ini selaras dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan dalam membentuk karakter generasi penerus.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan internal peserta didik, tantangan eksternal keluarga, serta strategi guru wali kelas dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas 1B. Tiga temuan utama menunjukkan bahwa tantangan internal meliputi agresivitas, ketidakdisiplinan, ketergantungan emosional, rendahnya sopan santun, serta lemahnya kejujuran dan tanggung jawab. Tantangan eksternal terutama berkaitan dengan ketidakkonsistenan pembiasaan antara sekolah dan rumah, sedangkan strategi guru mencakup pembiasaan harian, keteladanan, pendekatan personal, dan komunikasi dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada kelas awal sangat dipengaruhi oleh kesinambungan nilai yang diterapkan di sekolah dan keluarga.

Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi yang lebih terstruktur antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menyepakati nilai prioritas, bentuk pembiasaan, serta tindak lanjut terhadap perilaku peserta didik. Namun, penelitian ini terbatas pada satu kelas, satu guru

utama, dua orang tua, dan konteks sekolah tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik serta menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perkembangan karakter dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kajian lanjutan juga dapat menilai efektivitas program kolaborasi sekolah–keluarga dalam memperkuat konsistensi pendidikan karakter pada kelas awal sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media.
- Ahdar. (2021). *Ilmu pendidikan*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355-365. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Barus, C. S. A., Pranajaya, S. A., Hutaeruk, B. S., Septiani, S., Nurlina, Jumini, S., Muntu, D. L., Asep, Irvan, & Helmi, D. (2023). *Karakteristik Peserta Didik Abad 21*. GPress Indonesia.
- Davi, P. P., Bambut, K. E. N., Nitte, Y. M., Djanti, S. M., Benafa, J. O., Monika, G., Bana, I. J., & Uli, E. (2025). Peran PKN dalam pembentukan karakter di sekolah dasar. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(3), 1064-1067. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/701>
- Esperanza, R., Affandi, L. H., & Khair, B. N. (2022). Kendala guru SDN 3 Kayangan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter kepada siswa. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 10(2), 69-75. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/widya/article/view/64>
- Fadhilah, A. L., Nadia, C. S., & Suparmi. (2025). Peran wali kelas dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 1-13. <https://doi.org/10.62281/dg875840>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Hendrik, G. N., Nitte, Y. M., & Nahak, R. L. (2025). Pengembangan media augmented reality berbasis Assemblr Edu untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa kelas IV SD GMT Kuanino 3. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(04), 240-252. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9106>
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2), 75-93. <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/98>
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan karakter: Teori & praktik*. CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nitte, Y. M., & Bulu, V. R. (2020). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar se-Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 38-47. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2326>
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Anggraeni Putri, R. (2024). Peran guru terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>
- Sukarno, Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., Supianto, & Istiyati, S. (2025). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(2), 256-264. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i2.104015>



- TriPutro, M. A., Djuwita, P., & Parmadi, B. (2024). Persepsi Guru Kelas IV SD AL FURQON Lubuklinggau terhadap Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Implementasinya. *Kapedas: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(1), 165-173. <https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/29394>
- Yudaparmita, G. N. A. (2021). Upaya peningkatan pendidikan karakter berbasis persepsi guru di sekolah dasar. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 122–130. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalaya/article/view/218>